

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Permasalahan daya saing ekspor migas merupakan masalah yang menjadi perhatian khusus, karena menyangkut kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya alam merupakan hal yang cukup penting, karena merupakan salah satu modal pembangunan. Hingga saat ini gas alam memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi termasuk dalam jenis barang tambang yang diunggulkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi selain minyak bumi. Industri minyak dan gas (migas) ditetapkan pemerintah sebagai industri strategis. Indonesia merupakan negara eksportir gas alam terbesar ke delapan di dunia (EIA, 2011). Namun di sisi lain sumber daya alam Indonesia berupa minyak bumi kini dikuasai oleh pihak asing. Hal ini disebabkan karena besarnya modal yang dibutuhkan dan minimnya sumber daya manusia dalam menguasai teknologi terkait eksploitasi migas. Kemudian memberikan dampak pada ekspor Indonesia yang berlanjut pada proses perdagangan internasional. Perdagangan internasional tentu berkaitan dengan aktivitas ekspor-impor. Indonesia diharapkan dapat meningkatkan daya saing produknya sehingga mampu menghadapi persaingan yang makin kompetitif di antara negara, baik dalam memenuhi kebutuhan pasar luar maupun dalam negeri.

Transaksi ekonomi pada jangka waktu tertentu, yang dilakukan oleh antar negara dapat dilihat dalam neraca perdagangan (Levi, 2009). Neraca perdagangan adalah sebuah catatan yang berisi jumlah atau informasi kegiatan ekspor dan impor suatu

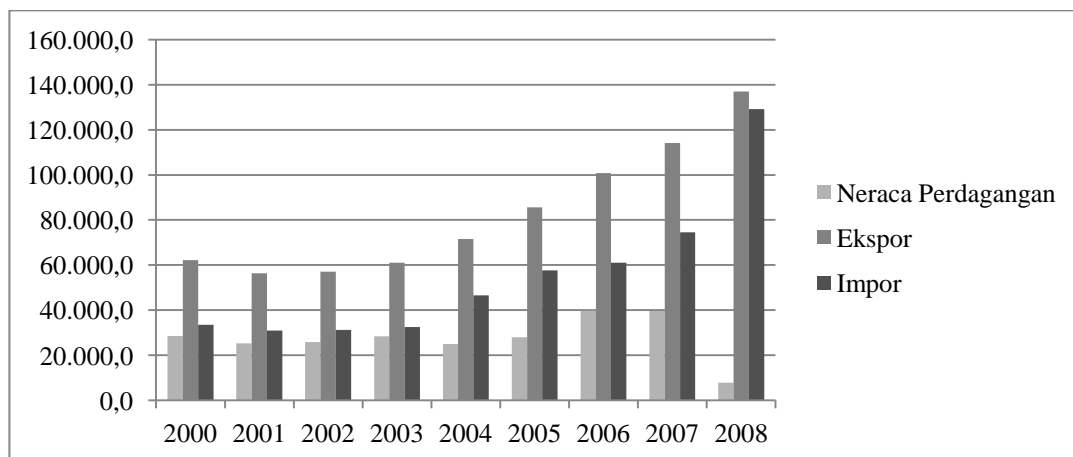
negara (Pujoalwanto, 2014). Perkembangan neraca perdagangan ekspor dan impor Indonesia tahun 2000-2008 dapat dilihat secara rinci pada Tabel 1.1 dan Grafik 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2000-2008 (Juta US\$)**

Tahun	Neraca Perdagangan	Ekspor	Impor
2000	28.609,2	62.124,0	33.514,8
2001	25.361,0	56.323,1	30.962,1
2002	25.816,9	57.105,8	31.288,9
2003	28.483,8	61.034,5	32.550,7
2004	25.060,1	71.584,6	46.524,5
2005	27.959,0	85.659,9	57.700,9
2006	39.733,1	100.798,6	61.065,5
2007	39.627,6	114.101,0	74.473,4
2008	7.823,1	137.020,4	129.197,3
2008	7,823.1	137,020.40	129,197.30

**Sumber :** Badan Pusat Statistik (2020)

**Grafik 1.1**  
**Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2000-2008 (Juta US\$)**



**Sumber :** Badan Pusat Statistik (2020)

Pada Tabel 1.1 dan Grafik 1.1 terlihat perjalanan neraca perdagangan Indonesia tahun 2000 hingga 2008. Di tahun 2006 terjadi surplus sebesar US\$ 3.733 juta. Pada

tahun 2008 terjadi krisis global yang mempengaruhi banyak negara di dunia, salah satunya Indonesia. Hal tersebut menyebabkan krisis finansial yang menghancurkan sendi-sendi sektor keuangan serta sektor riil domestik. Melalui data tersebut dapat dilihat pada tahun-tahun tersebut menunjukkan pertumbuhan yang negatif. Meski pada tahun 2008 terdapat surplus sebesar US\$ 7.823 juta, namun pertumbuhan neraca saat itu tercatat mengalami penurunan sebesar 80.26% dari periode sebelumnya. Terjadi peningkatan pada ekspor Indonesia tahun 2008 sebesar 20.09% dibarengi dengan meningkatnya impor sebesar 73.48%. Hal yang cukup menjadi perhatian adalah pertumbuhan impor yang lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor Indonesia. Yang dikhawatirkan akan mendorong neraca perdagangan ke arah defisit dimasa yang akan datang. Selain itu defisit dan surplus yang terjadi dalam perdagangan suatu negara akan menjadi cerminan karakteristik pinjaman internasional yang dilakukan (Gould & Ruffin, 1996).

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain. Ekspor bermanfaat untuk mengurangi dampak dari rapuhnya pasar dalam negeri dengan cara melebarkan cakupan target pasar ke pasar global (Bakari & Mabrouki, 2017). Ekspor juga bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana memasarkan produk dipasar asing (Muchdie dkk, 2018).

Indonesia mempunyai mesin pertumbuhan dari ekspor, salah satunya pada komoditas migas, adapun yang termasuk dalam komoditi tersebut yaitu minyak hasil manufaktur, minyak mentah hasil pertambangan, gas elpiji dan gas lainnya hasil manufaktur.

Perdagangan internasional mengalami perubahan sejak tahun 1980an dimana sebelumnya ekspor Indonesia dititik beratkan pada komoditas migas, namun karena anjloknya harga minyak dunia yang mencapai titik terendah pada tahun 1980-an berubah. Ekspor Indonesia mulai didominasi oleh komoditi ekspor non migas di tahun 1987. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sikap dan regulasi pemerintah, keadaan teknologi dan keadaan ekonomi, permasalahan-permasalahan seperti ini banyak ditemui dinegara berkembang (Gandhi, 2014).

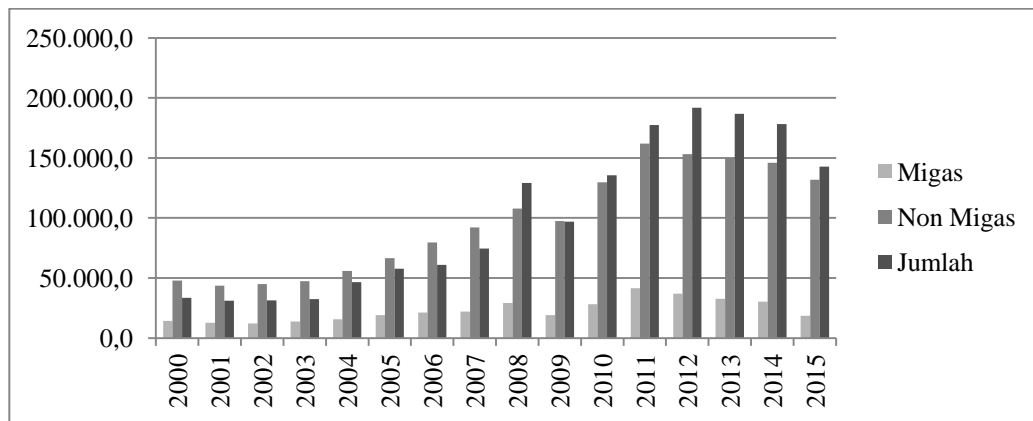
Perkembangan ekspor migas maupun non migas Indonesia pada tahun 2000-2018 dapat dilihat secara rinci pada Tabel 1.2 dan Grafik 1.2 berikut :

**Tabel 1.2**  
**Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2000-2016 (Juta US\$)**

Tahun	Migas	Non Migas	Jumlah
2000	14366.6	47757.4	33514.8
2001	12621.6	43701.6	30962.1
2002	12135.9	44969.9	31288.9
2003	13643.7	47390.8	32550.7
2004	15645.3	55939.3	46524.5
2005	19231.5	66428.4	57700.9
2006	21209.4	79589.2	61065.5
2007	22088.6	92012.4	74473.4
2008	29126.2	107894.2	129197.3
2009	19018.3	97491.7	96829.2
2010	28039.6	129739.4	135663.3
2011	41477.1	162019.5	177435.7
2012	36977.2	153054.6	191691.0
2013	32633.2	149918.7	186628.7
2014	30331.9	145960.7	178178.8
2015	18669.9	131723.4	142694.5
2016	13105.3	131384.4	135652.8

**Sumber :** Badan Pusat Statistik (2020)

**Grafik 1.2**  
**Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2000-2016 (Juta US\$)**



**Sumber :** Badan Pusat Statistik (2020)

Dalam dua dekade terakhir pertumbuhan ekspor masih lebih kecil daripada impor, karena tingginya jumlah konsumsi barang luar negeri. Pertumbuhan Ekspor dari tahun 2000 hingga 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.2. pertumbuhan sektor non migas terbesar terjadi pada tahun 2010 , dimana mencapai angka 33.08%. Di sisi lain pertumbuhan sektor migas tertinggi ditahun 2011 sebesar 47.92%, selama dua dekade terakhir rata-rata pertumbuhan ekspor sektor migas hanya mencapai 2.15%. disaat yang sama ekspor sektor non migas mampu bertumbuh sebesar 7.16%. Dalam upaya meningkatkan ekspor di Indonesia pemerintah telah melakukan perjanjian kerjasama perdagangan regional dan internasional, umumnya sifat kerjasama perdagangan internasional ini ialah blog pasar, perluasan pasar melalui *Free Trade Agreement* (FTA), dan pertukaran potensi ekonomi (Radha Ikhwan & Ariusni, 2019).

Salah satu strategi utama dalam peningkatan daya saing adalah memperbaiki kinerja ekspor, karena jika suatu produk tersebut memiliki daya saing maka akan diminati oleh konsumen. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa negara yang mampu

meningkatkan daya saingnya, maka peluang untuk memperluas pasar di internasional maupun domestik akan semakin besar, sebaliknya apabila negara tersebut tidak mampu maka akan didesak dengan negara-negara pesaingnya ( Kiranta, 2014 ). Salah satu komponen untuk meningkatkannya yakni ekspor, ekspor memberi pemasukan negara bersangkutan yang nantinya digunakan untuk membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan dalam negeri (Armawan, 2013).

Keunggulan yang menentukan daya saing suatu komoditi dikelompokkan menjadi dua macam yaitu keunggulan absolut dan keunggulan yang dikembangkan. Lalu pendekatan yang sering digunakan adalah keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif (Porter, 1990). Daya saing sendiri adalah kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan pada pasar tersebut.

Metode yang digunakan untuk mengukur daya saing adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA), jika nilai  $RCA > 1$  berarti produk tersebut memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing kuat. Namun sebaliknya apabila  $RCA < 1$  berarti produk tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing lemah. Pada daya saing ekspor migas di Indonesia nilainya cukup baik dan lebih dari satu artinya Indonesia memiliki keunggulan pada komoditi migas di tahun-tahun sebelumnya, walaupun semakin bertambah tahun mengalami kemerosotan. Nilainya migas cukup fluktuatif dan berubah-ubah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor dan keadaan. Perkembangan nilai daya saing ekspor komoditi minyak dan gas di Indonesia pada tahun 2000 hingga 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.3.

**Tabel 1.3**  
**Tingkat Daya Saing Ekspor Migas Indonesia tahun 2000-2018 berdasarkan hasil RCA**

Tahun	RCA Ekspor Migas
2000	2,16
2001	2,14
2002	2,77
2003	2,35
2004	2,24
2005	2,05
2006	1,83
2007	1,66
2008	1,60
2009	1,43
2010	1,43
2011	1,54
2012	1,47
2013	1,28
2014	1,33
2015	1,24
2016	0,95
2017	1,02
2018	0,97

**Sumber :** Badan Pusat Statistik dan Bank Dunia (diolah 2020)

Dapat dilihat pada Tabel 1.3, perkembangan daya saing ekspor migas Indonesia pada tahun 2000 hingga 2018, rata-rata pada tahun tersebut memiliki nilai RCA lebih dari satu. Artinya Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat komoditi ekspor migas pada tahun tersebut, sebesar 1,66 persen. Pada tahun 2003 daya saing sebesar 2,35 persen, ini adalah angka yang cukup besar dalam 19 tahun terakhir. Namun pada tahun 2016 mengalami penurunan yang membuat Indonesia tidak memiliki daya saing yaitu sebesar 0,95 persen, lalu nilai RCA

kembali mengalami kenaikan ditahun 2017 sebesar 1,02 persen. Tidak terlepas dari itu kembali mengalami penurunan ditahun 2018, 0,97 persen, artinya dalam 3 tahun terakhir daya saing pada ekspor komoditi migas tidak cukup kuat. Hal ini disebabkan karena ekspor ke negara tujuan utama terlambat serta impor migas pada bulan tertentu mengalami kenaikan.

Banyaknya jumlah perusahaan migas asing di Indonesia menyebabkan sedikitnya perusahaan migas nasional yang beroperasi di Indonesia. Dalam kapasitas produksi jumlah perusahaan nasional yang sedikit berdampak terhadap hasil ekspor Indonesia. Dengan berkembangnya zaman, penduduk dan teknologi, cadangan minyak Indonesia semakin menipis, sehingga produksi minyak semakin berkurang. Namun, konsumsi minyak terus menunjukkan peningkatan tiap tahunnya. Bahkan kondisi tersebut membuat Indonesia keluar dari persatuan negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC), kemudian menjadi negara net-importir minyak bumi. Meskipun keluar dari OPEC, tidak sepenuhnya Indonesia menghentikan kegiatan ekspor migas. Walaupun jumlahnya tidak sebesar sebelumnya, Indonesia tetap melakukan ekspor khususnya pada komoditas gas alam yang memiliki jumlah produksi seimbang. Di sisi lain produksi gas alam lebih besar daripada konsumsinya, karena masyarakat masih melakukan konsumsi yang cukup besar pada bahan bakar minyak. Tidak semua minyak mentah yang dieksploitasi dari perut bumi dapat diolah dengan kilang-kilang minyak dalam negeri, karena tidak semua spesifikasi minyak mentah cocok untuk diolah menggunakan teknologi di Indonesia.



Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengetahui lebih mendalam faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat daya saing ekspor migas di Indonesia. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Daya Saing Ekspor Migas di Indonesia Periode 1993-2018”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yang ingin di sampaikan yaitu:

1. Apakah variabel FDI memiliki pengaruh terhadap variabel Daya Saing Ekspor Migas di Indonesia pada tahun 1993-2018 ?
2. Apakah variabel Nilai Tukar memiliki pengaruh terhadap variabel Daya Saing Ekspor Migas di Indonesia pada tahun 1993-2018 ?
3. Apakah variabel Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap variabel Daya Saing Ekspor Migas di Indonesia pada tahun 1993-2018 ?
4. Apakah variabel Term of Trade memiliki pengaruh terhadap variabel Daya Saing Ekspor Migas di Indonesia pada tahun 1993-2018 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel FDI terhadap variabel Daya Saing Ekspor Migas di Indonesia pada tahun 1993-2018.

2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel Nilai Tukar terhadap variabel Daya Saing Ekspor Migas di Indonesia pada tahun 1993-2018.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel Tingkat Suku Bunga terhadap variabel Daya Saing Ekspor Migas di Indonesia pada tahun 1993-2018.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel Term of Trade terhadap variabel Daya Saing Ekspor Migas di Indonesia pada tahun 1993-2018

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil terkait dengan keputusan dalam masalah Ekspor Migas.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu ekonomi. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yakni dapat melengkapi kajian mengenai pengaruh FDI, nilai tukar, tingkat suku bunga dan *term of trade* terhadap tingkat daya saing ekspor migas.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan atau referensi pada penelitian selanjutnya.

## E. Metode Penelitian

### 1. Alat dan Model Analisis

Alat dan model analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), nilai tukar (KURS), tingkat suku bunga (RIR) dan *Term of Trade* (TOT) terhadap tingkat daya saing ekspor migas (RCA) di Indonesia menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan model OLS (*Ordinary Least Square*). Metode OLS merupakan metode regresi yang meminimalkan jumlah kesalahan (*error*) kuadrat. Model regresi linier yang dipakai dengan metode OLS tersebut, harus memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dalam melakukan pendugaan interval dan pengujian parameter regresi populasi.

Modifikasi model analisis dalam penelitian ini merujuk pada jurnal yang diteliti oleh Eka Wulansari, Edy Yulianto dan Edriana Pangestuti pada tahun 2016 yang berjudul “ Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai tukar dan Tingkat suku bunga terhadap Tingkat daya Saing Ekspor Kelapa Sawit di Indonesia (Studi Pada Tahun 2009-2013)” sebagai berikut :

$$RCA_t = \beta_0 + \beta_1 FDI_t + \beta_2 Kurs_t + \beta_3 RIR_t + \beta_4 TOT_t + \varepsilon_t$$

Di mana :

RCA = Variabel Tingkat daya saing berdasarkan hasil RCA  
FDI = Variabel Foreign Direct Investment (USD)  
Kurs = Variabel Nilai tukar terhadap US Dollar (rupiah)  
RIR = Variabel Tingkat Suku Bunga (persen)

TOT = Variabel Term of Trade (persen)  
 $\beta_0$  = Konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi variabel independen  
 $\varepsilon$  = Variabel Pengganggu (*error term*)  
 $t$  = Periode Tahun (*time*)

## 2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang di dapatkan dari berbagai sumber yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Dunia (The World Bank). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deret waktu (*time series*) dari tahun 1993-2018. Data yang digunakan antara lain data daya saing ekspor migas sebagai variabel dependen dan variabel independen meliputi FDI, nilai tukar, suku bunga, dan *tem of trade*.

## F. Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penyusunan penulisan skripsi ini:

### BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung masalah yang dikaji, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, data dan sumber data metode penelitian, serta teknik analisis data.

### BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan tentang deskripsi data penelitian, hasil analisis data, dan interpretasi ekonomi.

### BAB V PENUTUP

Akhir dari bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran, guna untuk perbaikan dan referensi penelitian selanjutnya dalam pembahasan ruang lingkup yang sama.

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN